

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI POSITIF (*SELF CONCEPT*) PESERTA DIDIK
SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Resti Renita

NPM: 1311080156

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI POSITIF (*SELF CONCEPT*) PESERTA DIDIK
SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Busmayaril, S. Ag., M.Ed

Pembimbing II: Drs. H. Yahya AD, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI POSITIF (SELF CONCEPT) PESERTA DIDIK SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG KOTA BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
Resti Renita**

Konsep diri sangat mempengaruhi kepribadian seseorang mulai dari lingkungan sekitar tempat tinggal hingga kehidupan dalam bersosial. Mereka menunjukkan perilaku negatif dengan mudah tersinggung, cepat marah dan hampir berkelahi, hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki konsep diri yang negatif sehingga perlu penanganan yang efektif berupa pemberian konseling kelompok, kemudian dalam prakteknya guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan preventif dan layanan curative.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengembangkan konsep diri negatif hingga terbentuknya konsep diri yang positif pada peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data dengan metode interview dan wawancara guru Bimbingan dan Konseling SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung untuk mengembangkan konsep diri positif peserta.

Hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling telah berupaya membantu mengembangkan konsep diri positif peserta didik dengan melaksanakan berbagai jenis layanan bimbingan konseling dengan metode konseling kelompok, layanan orientasi, informasi, konsultasi dan mediasi dan menggunakan teknik *RET (Rational Emotif Therapy)* di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: Upaya Guru Bimbingan Konseling, Konsep Diri Positif, Deskriptif Kualitatif

MOTTO

تُبْصِرُونَ أَفَلَا أَنْفُسَكُمْ وَفِي ۞ لِّلْمُوقِنِينَ ۞ آيَاتِ ۞ الْأَرْضِ وَفِي ۞

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin{20}. Dan (juga) pada diri masing-masing. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?{21}” (Qs. Adz-dzariyat ayat 20-21)¹

¹Rabitah Alam Islami Maktab. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Komplek Percetakan Al-Qur'an khadim al Haramain Asy Syarifain Raja Fahd. Medinah. 1411 H. hlm. 859

PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercintanya; ayahanda Rudi Azkadan bunda Muryanti yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, memberikan motivasi dan pengorbanan serta tiada bosan selalunya mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku.
2. Adik-adik tersayang; Robin Yunaldi dan Rizka Rehardika yang senantiasa memberikan senyum dan dukungan sehingga menambah semangat belajar serta mendoakan keberhasilanku.
3. Teman-teman seperjuanganku yaitu BKPI angkatan 2013 khususnya BKPI kelas D.

RIWAYAT HIDUP

Resti Renita Dilahirkan di desa Gunung Kemala kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 30 November tahun 1994 anak pertama dari tiga saudara, dari pasangan Rudi Azka (ayah) dan Muryanti (ibu).

Penulis menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gunung Kemala kecamatan Way Krui kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 3 Pesisir Tengah kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2010, Sekolah Madrasah Aliyah (MAN) 1 Krui kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat lulus pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan studi di program S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan pendidikan, jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Kegiatan yang sering dijalani selama proses perkuliahan, penulis bekerja sampingan disebuah perusahaan asuransi swasta yaitu Asuransi Prudential di Lampung, sebagai staf administrasi selama kurang lebih satu tahun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan kenikmatan kepada penulis berupa nikmat jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif (*Self Concept*) Peserta Didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi bagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis, dan Drs. H. Yahya, AD, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu membimbing, memberikan motivasi, arahan skripsi ini, dan beliau jugalah yang telah meluangkan waktu yang sangat berharga untuk memberikan koreksi mendasar atas skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen BKPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu kepada penulis.
5. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terimakasih telah meminjamkan buku literature sehingga penulis menyelesaikan skripsi penulis dengan baik.
6. Kepada Ki Subur selaku kepala sekolah dan dewan guru di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.
7. Kepada Dra. Nyi. Kalsumiyati sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.
8. Sahabat-sahabatku jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

10. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas, banyak kekurangan dan kelemahan dalam menyusun skripsi ini. Maka, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

**Bandar Lampung,
Penulis**

2019

**RESTI RENITA
NPM: 1311080156**

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 14 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Konsep Diri (<i>Self Concept</i>)..... | 16 |
| B. Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling | 32 |
| C. Pengertian Upaya Guru Pembimbing | 39 |
| D. Konsep diri dalam Pandangan Islam..... | 41 |
| E. Aspek-aspek Konsep diri | 46 |
| F. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 48 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis dan Desain Penelitian | 51 |
| B. Subjek Penelitian | 53 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 53 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 53 |
| E. Instrumen Penelitian | 57 |
| F. Pengujian Kredibilitas Data | 58 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian | 60 |
| B. Pembahasan | 69 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran | 74 |
| C. Penutup | 76 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
|-----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 keadaankonsepsdirinegatifpesertadidikkelas VIII SMP Taman SiswaTelukBetung Kota Bandar Lampung..... | 12 |
|--|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| KerangkaObservasi | 81 |
| KerangkaObservasidengan Guru BimbinganKonseling | 82 |
| SatuanLayananBimbinganKonseling | 85 |
| Daftarresponden | 87 |
| Kisi-kisiDokumentasi..... | 88 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik dari individu itu sendiri maupun pada masyarakat pada umumnya.¹

Bimbingan dan konseling yang dahulu dikenal dengan nama bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, kehadirannya diperlukan dalam upaya pembimbingan sikap perilaku peserta didik terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut.²

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Adapun yang membedakan manusia dari ciptaan Allah yang lainnya adalah manusia diberikan akal pikiran yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan dibekali

¹ Syamsu Yusuf dan JuntikaNur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 2-3

²Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 27

akal inilah manusia bisa membuat penilaian tentang dirinya untuk menciptakan konsep diri yang baik.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an dalam surat At-tin ayat yang ke 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya(QS. Attin :4) ”.

Dari ayat Al-qur'an tersebut sangat jelas bahwa manusia dikaruniai Allah dengan berbagai sifat dan yang paling mulia dibandingkan ciptaan Allah yang lainnya. Artinya seseorang mempunyai keunikan sendiri sebagai suatu pribadi. Untuk itu hendaknya dengan pikiran yang diberikan oleh Allah SWT, manusia mampu memiliki *Self Concept* yang positif serta mampu mengaktualisasikan diri kearah yang positif.

Permasalahan yang dialami oleh para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah.³

Dalam hal ini permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk erilaku peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu untuk

³Sahilun dan A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 13

mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para peserta didik tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar peserta didik tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengelola waktu.

Dengan demikian jika pengelolaan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran yang dipadukan dengan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah kehadiran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.⁴

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, peserta didik akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma). Sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono bahwa disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma.

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

⁴*Ibid.*, hlm. 15

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dalam proses pendidikan, semua yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas, dan bermoral baik adapun kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spriritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dilingkungannya dan memiliki *self concept* yang seimbang.⁷

⁵Wardati, dan Mohammad Jauhar, *Op. Cit.*, hlm. 129

⁶*Ibid.*, hlm. 148

⁷Syamsu Yusuf, A. Nurihsan dan Jundika, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 4

Uraian diatas sangat jelas bahwa bimbingan konseling di sekolah mempunyai peranan yang begitu penting demi mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan dalam *self concept* peserta didik. Oleh sebab itu guru bimbingan konseling di harapkan mampu mengoptimalkan proses atau layanan bimbingan konseling melalui penyelenggara layanan-layanan sesuai dengan masalah peserta didik yang ada disekolah tersebut.

Tidak terlepas dari permasalahan dalam bimbingan kepada remaja, yaitu sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohnya kepada meraka. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh orang tua maupun gurunya disekolah lalu dapat menyesuaikan diri tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga di tuntutan mampu mengendalikan tingkah lakunya dengan baik.

Sebagaimana kita ketahui kalau peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang mengalami kesulitan dalam mengontrol sikapnya perlu dibantu dengan mengubah persepsi negatif menjadi positif. Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, maka peserta didik yang mengalami masalah yang seperti ini sangat memerlukan pengarahan dan pendekatan secara langsung. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMP seperti :

1. Berperilaku tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah

2. Suka berhura-hura dan bergerombol
3. Tidak menaati peraturan sekolah.⁸

Tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

Calhoun dan Acocella, dalam Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan seseorang memiliki konsep diri secara countinue. *Pertama*, seseorang hidup dalam lingkungan kelompok, sehingga dalam memuaskan keinginan seseorang harus mengontrol diri dan perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong seseorang untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan, diperlukan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.⁹

⁸ Imam Syaukani, *Bimbingan Konseling di Era Modern dan Global*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), hlm. 98.

⁹Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23

Konsep diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energy emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian. Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis.¹⁰

Salah satu cara agar guru BK bisa membantu peserta didik dalam mengontrol sikap serta perilaku dan pengendalian diri yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik agar peserta didik merasa nyaman serta terbuka kepada guru BK (konselor) dan mencari sumber permasalahan yang dihadapi peserta didik serta mengadakan layanan bimbingan kelompok dikelas dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik.

Self concept artinya konsep diri merupakan *gestalt konseptual* yang teratur dan bersifat konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang ciri atau karakteristik diri kita atau persepsi yang kita miliki tentang hubungan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 24

antara diri kita dengan orang lain, apa pendapat orang lain tentang diri kita dan juga berbagai aspek tentang kehidupan kita.¹¹

Menurut William D. Brooks dalam Jalaludin Rakhmat, bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial, maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Orang tua kita adalah kontak yang paling awal yang kita alami dan yang paling kuat. Dan karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah.¹²

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dipahami oleh seorang guru. Hal itu karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya memahami tentang konsep diri anak didiknya, bagaimana perkembangannya, bagaimana hubungan konsep diri dengan perilaku dan bagaimana pengaruh konsep diri terhadap prestasi.

¹¹Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 29

¹²J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki konsep diri (*self concept*) positif

antara lain:

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan oranglain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain,dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima dilingkungannya.¹³

Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang memiliki konsep diri (*self concept*) negatif antara lain :

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah, hal ini dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun mungkin ia berpura- pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, meskipun hiperkritisi terhadap orang lain.

¹³Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Kelima, hlm. 119

3. Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan, keakraban dan kenyamanan persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.¹⁴

Berdasarkan hasil interview pada saat pra survey dan hasil pra penelitian selama praktek pengalaman lapangan (PPL) terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung kota bandar lampung. Bahwa sebagai guru Bimbingan dan Konseling beliau telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sekolah khususnya dalam hal mengarahkan dan mengajarkan peserta didik yang memiliki konsep diri negatif maupun pola pikir negatif dan bagaimana cara mengelola konsep diri baik untuk mematuhi peraturan-peraturan sekolah maupun dilingkungan sekitar. Dalam penerapannya hal-hal yang saya lakukan adalah dengan pemberian layanan preventif (pencegahan) dan layanan curative (penyembuhan).

Dalam rangka mengembangkan konsep diri dalam diri peserta didik, islam memerintahkan agar tiap manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak menyimpang dari ajaran islam karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkan kepada tujuan individu tersebut. faktor yang terpenting adalah adanya motivasi dan spirit dalam diri peserta didik itu sendiri untuk mengubah keadaannya, sebagaimana firman Allah yaitu :

¹⁴*Ibid.*

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”. (QS. Ar Ra’du : 11)¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa Allah SWT menganjurkan bahwa apabila ingin berubah dari kondisi sebelumnya yaitu apabila ada peserta didik yang memiliki konsep diri negatif, maka hanya dirinya dan lingkungannya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat mengubahnya agar memiliki konsep diri yang positif.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam rangka mengembangkan konsep diri (*self concept*) positif dalam diri peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Pemberian layanan *preventif* (pencegahan)

Tindakan preventif

Sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan dimasa depan. Tindakan pencegahan terhadap berbagai gangguan yang bisa mengancam pribadi ataupun kelompok.

¹⁵Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), hlm. 347.

2. Pemberian layanan *currative* (penyembuhan)¹⁶

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung, peneliti melihat beberapa peserta didik di sekolah itu yang memiliki konsep diri negatif dan itu yang menjadi permasalahan yang sering dihadapi guru BK, sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1
Keadaan Konsep Diri Negatif Peserta Didik Kelas VIII
SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung

| No. | Subyek | Indikator Konsep Diri | Keterangan |
|-----|--------|---|------------|
| 1. | IM | Peka terhadap kritik | N |
| 2. | HH | Responsif sekali terhadap pujian | N |
| 3. | YB | Yakin akan kemampuan mengatasi masalah | P |
| 4. | GM | Cenderung bersikap hiperkritis | N |
| 5. | KN | Merasa setara dengan orang lain | P |
| 6. | KY | Menerima pujian tanpa rasa malu | P |
| 7. | YN | Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain | N |
| 8. | DF | Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat | P |
| 9. | FG | Bersikap pesimis terhadap kompetisi | N |
| 10. | HY | Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha memperbaikinya | P |

Sumber : Hasil Dokumentasi SMP Taman Siswa Teluk Betung *tahun 2018*

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung pada saat

¹⁶Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 93

pra survey menunjukkan bahwa peserta didik yang berinisial tersebut di atas mengalami gejala konsep diri negatif sebagaimana pernyataan ini :

“Peserta didik yang berinisial tersebut di atas memang menunjukkan gejala konsep diri negatif, hal tersebut dapat dilihat dari indikasi seperti peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimis terhadap kompetisi”.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang upaya guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung dalam mengembangkan konsep diri peserta didik dengan menuangkan dalam sebuah bentuk skripsi dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri (*Self concept*) Peserta Didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimanakah upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri (*self concept*) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?

Unsur menjawab Rumusan Masalah diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Taman Siswa teluk betung Bandar lampung?

¹⁷Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling SMP Taman Siswa Peserta didik Teluk Betung Kota Bandar Lampung, *Interview*, Februari 2018.

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?
3. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri (*self concept*) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengkajian bimbingan kelompok dalam mengatasi peserta didik kurang dalam pengendalian diri diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam praktek.

- c. Secara individu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri (*Self Concept*)

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Sunaryo, konsep diri merupakan *gestalt konseptual* yang teratur dan bersifat konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang ciri atau karakteristik diri kita atau persepsi yang kita miliki tentang hubungan antara diri kita dengan orang lain, apa pendapat orang lain tentang diri kita dan juga berbagai aspek tentang kehidupan kita.¹

Konsep diri merupakan gabungan dari pandangan diri kita tentang orang tua kita, teman kita, pasangan kita, juga dari atasan kita, karyawan, atlet dan juga dari artis yang kita idolakan. Sehingga jelas bahwa konsep diri seseorang terdiri dari gabungan berbagai persepsi yang merefleksikan peran spesifik dalam konteks kehidupan.²

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan percampuran yang kompleks dari perasaan, sikap & persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri memberikan kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita

¹Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm.29

²Markus dan Nurius P, *Problem Individual dan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.

terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Kita mulai membentuk konsep diri saat usia muda. Masa remaja adalah waktu yang kritis ketika banyak hal secara kontinu mempengaruhi konsep diri. Jika seseorang mempunyai masa kanak-kanak yang aman dan stabil, maka konsep diri masa remaja anak tersebut secara mengejutkan akan sangat stabil. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stres atau konflik.

Konsep diri dan persepsi tentang kesehatan sangat berkaitan erat satu sama lain. Klien yang mempunyai keyakinan tentang kesehatan yang baik akan dapat meningkatkan konsep diri. Termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Lebih menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh: fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Kepribadian yang sehat disebut dengan istilah *fully functioning person* yang memiliki ciri-ciri terbuka pada pengalaman, hidup pada masa kini, percaya pada diri sendiri, mengalami kebebasan dan kreatifitas. Kelima ciri tersebut berjalan secara berurutan, bila seseorang tidak terbuka pengalamannya maka ia tidak bisa hidup pada masa kini, tidak percaya pada diri sendiri dan seterusnya.³

Konsep diri belum ada saat dilahirkan, tetapi dipelajari dari pengalaman unik melalui eksplorasi diri sendiri hubungan dengan orang dekat

³Susilawati dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : EGC, 2005), hlm. 87

dan berarti bagi dirinya. Dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri berkembang dengan baik apabila budaya dan pengalaman di keluarga dapat memberikan perasaan positif, memperoleh kemampuan yang berarti bagi individu/lingkungan dan dapat beraktualisasi, sehingga individu menyadari potensi dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah *sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik.*

Menurut Chalhoun dan Accocella, konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri negative dan konsep diri positif:

a. Konsep diri negatif

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan keemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.⁴

b. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu benar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan

⁴ Colhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hlm. 72-73

hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.⁵

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep ini menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruangan fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat.

Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita

⁵ Hurlock. B. “*Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*”, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 237

telah dicintai orang lain dan kita percaya diri telah dipercaya orang lain (Dedy, 2001).⁶

Kartini kartono dalam kamus besar psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego dan hal hal yang dilibatkan didalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita cita yang dimilikinya (Brehan dan kassin, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri ciri pribadinya (Worchel dkk, 2000).⁷

Berdasarkan pengertian pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain. (Lingkungan saya).

2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak

⁶Dedi, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 70

⁷ Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 65

memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apa pun terhadap diri kita sendiri.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya, dan individu akan mulai dapat membedakan keduanya. Perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu seseorang dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya, dan individu akan mulai dapat membedakan keduanya.

Perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu seseorang dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Menurut Muhammad Hardy dan Heyes, upaya mengembangkan perkembangan konsep diri individu dapat dilakukan dengan cara:

a. *Self-appraisal*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adanya kesan kita terhadap diri kita sendiri.

b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Dengan demikian apa yang ada pada diri kita dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi masing-masing individu mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

c. *Roles You Play-Role Taking*

Peran memiliki pengaruh terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri individu. Peran yang individu mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai individu. Individu dapat memotret diri sebagai individu yang bermain sesuai

persepsi yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang di dalamnya terdapat unsur selektivitas dari keinginan individu untuk memainkan peran.

d. *Reference Groups*

Konsep diri individu juga terbentuk dari adanya kelompok yang bercirikan individu itu terkumpul dalam suatu kelompok atau komunitas yang diinginkan. Setiap kelompok tersebut mempunyai ikatan emosional yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Dalam kelompok tersebut individu akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik kelompoknya itu. Artinya jika kelompok ini kita anggap penting dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri. Jadi cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

e. *Berpikir positif*

Segala sesuatu tergantung pada cara kita memandang segala sesuatu baik terhadap persoalan maupun terhadap seseorang, artinya kendalikan pikiran jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

f. Jangan memusuhi diri sendiri

Sikap menyalahkan diri sendiri yang berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dengan kenyataan diri akan menimbulkan konsep diri yang negatif.⁸

3. Peranan Konsep Diri dalam Menentukan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya. Ada dua alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku.

Pertama, konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Alasan ini berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan,

⁸ *Ibid.*, hlm. 46

maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.

Kedua, seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan di tafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan berbeda terhadap diri mereka. Singkatnya, sikap dan pandangan seseorang yang bersifat negatif terhadap diri sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidup dengan muka masam, dan sikap serta pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya sendiri menyebabkan individu memandang seluruh hidupnya dengan tersenyum.⁹

Konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasannya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau

⁹Pudjjogyanti,dan Clara R., *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2002), hlm. 87

persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh

pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu.

Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.

Menurut Rakhmat, konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif.¹⁰

¹⁰J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104

4. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri, antara lain:¹¹

a. Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

b. Inteligen

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara

¹¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 197

yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

d. Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

e. Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya.

g. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Yaitu kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Ciri orang yang memiliki konsep diri negatif ialah peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu :

- 1) Kemampuan mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat

- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.¹²

B. Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling

1. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Melaksanakan program pelayanan dengan baik tentunya setiap guru pembimbing harus mengetahui tugas pokoknya. Semua itu agar tidak terjadi penyelewengan atau kekacauan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah.

Adapun tugas-tugas guru bimbingan dan konseling, antara lain:¹³

a) Menyusun Program Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran) atau RP (rencana pembelajaran) maka guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan) ada beberapa program kegiatan yang perlu disusun oleh guru bimbingan dan

¹²Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 81

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pwengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.32-34

konseling (Prayitno, 1997) mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan dan konseling yang perlu disusun yaitu:

1. Program tahunan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
2. Program semesteran yaitu program bimbingan dan konseling meliputi selama satu semester yang merupakan gambaran semesteran.
3. Program bulanan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
4. Program mingguan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
5. Program harian yaitu program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan dalam bentuk layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

b) Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keagamaan dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9

jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

c) Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

d) Pelaksanaan Penilaian

Menurut prayitno penilaian dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok/klasikal dengan media lisan atau tulisan.

2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling saat ini merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah sekolah. Setiap sekolah paling tidak diwajibkan untuk memiliki seorang guru bimbingan dan konseling untuk menangani berbagai macam kasus yang terjadi dilingkungan sekolah, seorang guru BK harus

mampu memahami juga mengetahui mengenai perilaku dan juga teknik-teknik konseling pada murid-murid disekolah. Guru BK merupakan salah satu jabatan yang cukup penting didalam sekolah, karena memiliki banyak sekali fungsi serta guru BK yang ikut memiliki tanggung jawab dalam membimbing muridnya. Ada beberapa fungsi guru BK disekolah yaitu:¹⁴

- a) Melakukan Konseling Kepada Peserta Didik yang Memiliki Masalah dengan Prestasi Belajar

Tidak semua peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar dan juga mengajar disekolah dengan baik dan lancar. Guru BK dapat membantu memberikan konseling kepada peserta didik yang mungkin mengalami masalah dan juga kesulitan dengan prestasi belajar disekolah, dan membantu peserta didik dalam mencari jalan keluar yang tepat.

- b) Membantu Peserta Didik Dalam Memecahkan Permasalahan Sekolah yang Sedang Dihadapi

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya berasal dari prestasi akademik dan juga belajar, namun juga ada masalah lain. Masalah sosial misalnya. Ada peserta didik yang mengalami masalah sosial, sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Guru BK berperan penting dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah dalam belajarnya agar dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik

¹⁴ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 20-24

- c) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling yang Berwenang Bisa Memberikan Berbagai Tes IQ, Minat, dan Juga Bakat, Untuk Mengetahui Kemampuan yang Dimiliki Peserta Didik

Guru BK yang sudah memiliki gelar psikolog berhak untuk memberikan tes minat, bakat dan juga kepribadian kepada peserta didik. Dalam tes ini, maka semua aspek yang ada didalam diri peserta didik bisa terlihat, dan guru BK bisa membantu mengoptimalkan kemampuan, minat, dan juga bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga nantinya akan berguna bagi peserta didik tersebut, baik disekolah maupun dilingkungan luar.

- d) Menjadi Mediator Antara Pihak Sekolah dengan Orangtua atau Wali, Terutama Ketika Peserta Didik Mengalami Masalah Disekolahnya

Peserta didik terkadang tidak lepas dari masalah, seperti masalah sosial. Beberapa masalah sosial wajib dilaporkan kepada orangtua atau wali murid tersebut. Karena ini merupakan tanggung jawab pihak sekolah dalam mengatur peserta didiknya. Guru BK berperan menjadi jembatan antara orangtua dengan pihak sekolah, terutama ketika peserta didik mengalami masalah yang harus diselesaikan dengan bantuan orangtua.

- e) Memberikan Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Agar Mampu Bersaing Didunia Pendidikan

Guru BK juga pada dasarnya berfungsi untuk memberikan banyak motivasi kepada peserta didik agar rajin dan juga giat dalam belajar, sehingga

nantinya bisa sukses dan juga mudah dalam menghadapi masa depan. Guru BK pun nantinya dituntut untuk selalu kreatif agar mampu untuk memotivasi mereka.

- f) Memberikan Materi-Materi Mengenai Pengembangan Diri dan Juga Pelajaran Budi Pekerti

Peserta didik tidak mampu untuk mengelola seluruh mata pelajaran yang diberikan secara terus menerus. Maka dari itu, dibutuhkan beberapa sesi untuk mengistirahatkan peserta didik salah satunya adalah dengan cara memberikan materi pengembangan diri, yang merupakan salah satu fungsi utama dari guru BK. Dengan begitu, guru BK akan dapat memotivasi dan juga memberikan masukan-masukan untuk semua peserta didiknya agar mau berkembang dan juga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- g) Membantu Guru-Guru Lainnya dalam Memberikan Metode Belajar, Terutama Kepada Peserta Didik yang Membutuhkan Perhatian Khusus

Terkadang ada beberapa guru yang kurang memahami mengenai metode belajar yang tepat untuk beberapa anak yang membutuhkan perhatian khusus, dengan adanya guru BK, maka guru-guru disekolah kemudian akan diberikan pengarahan mengenai cara memberikan materi dan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang mungkin membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajarnya. Hal ini akan sangat membantu peserta didik tersebut dalam menerima pelajaran, dan juga tentu saja akan

memudahkan guru yang bersangkutan untuk dapat memberikan materi secara jelas dan baik.

- h) Memberikan Laporan Kepada Sekolah Mengenai Kondisi Psikologis Dari Setiap Peserta Didik

Kondisi psikologis dari setiap peserta didik juga sangat penting untuk dipelajari, yang menjadi acuan bagi sekolah dalam melakukan manajemen terhadap peserta didiknya. Dengan adanya guru BK, maka setiap peserta didik bisa diobservasi dan juga mungkin dilakukan assessment lebih lanjut untuk mengetahui kondisi psikologis masing-masing peserta didiknya.

- i) Membuat Perancangan Pelatihan Bagi Peserta Didik

Perencanaan dan juga pelatihan adalah salah satu hal penting yang seharusnya dilakukan disekolah. Pelatihan sangat penting untuk membangun kepribadian dan juga mental peserta didik. Adalah tugas dari guru BK untuk melakukan perancangan pelatihan peserta didiknya.

- j) Memberikan Tindakan Indisipliner Bagi Peserta Didik Yang Melakukan Pelanggaran Terhadap Peraturan Sekolah

Fungsi dari guru BK yang banyak digunakan pada sebuah sekolah adalah fungsi memberikan tindakan indisipliner bagi peserta didik yang mengabaikan atau melanggar peraturan sekolah. Pemberian tindakan ini bisa saja berarti pemberian sanksi berupa hukuman skors, sehingga tidak berujung pada pengeluaran. Guru BK akan melakukan analisis terhadap

anak yang mungkin tidak menaati peraturan sekolah dengan baik, sehingga nantinya guru BK akan mempertimbangkan kemungkinan hukuman apa yang akan diberikan kepada anak tersebut.

C. Pengertian Upaya Guru Pembimbing

Upaya adalah ikhtiar, usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁵

Menurut pendapat Prayitno guru pembimbing adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru sembarangan guru.¹⁶

Hal ini berarti, upaya guru pembimbing adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang memiliki kemampuan dan karakteristik pribadi dengan berbagai usaha untuk meningkatkan *Self concept* siswa. Guru pembimbing juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut secara mensinkronisasikan upaya-upaya yang satu dengan upaya yang lainnya sehingga

¹⁵Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*, (Materi Pelatihan Guru Pembimbing, 2002), hlm. 5

¹⁶Prayitno dan Sunaryo Kartadinata dan Ahmad, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.87

keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.¹⁷

Seorang guru pembimbing dalam meningkatkan *Self concept* siswa dapat dilakukan melalui pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling seperti orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Dalam pemberian layanan, guru pembimbing dituntut agar dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam *Self concept* siswa seperti:

1. Siswa yang bermasalah dengan pergaulan atau bersosialisasi dengan teman sebaya, guru pembimbing dapat mengatasinya dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling yang di dalamnya terdapat:
 - a) Pengembangan keterampilan bergaul
 - b) Mengembangkan sikap terbuka pada anak
2. Siswa yang bermasalah dalam kemandirian dalam bertindak dan belajar, guru pembimbing dapat bertindak untuk memecahkan masalah yaitu:
 - a) Membangun semangat mandiri pada siswa
 - b) Memberikan dukungan pada siswa agar siswa dapat mengargai dirinya sendiri.

Jacinta mengemukakan bahwa dalam meningkatkan *Self concept* yang professional dapat dilakukan dengan memulai dari diri sendiri. Hal ini sangat

¹⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Rineka Cipta, 2008), hlm. 123

penting bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi permasalahan tentang *Self concept* yang sedang dialaminya.

Dengan ini guru pembimbing hanya dapat berupaya dalam meningkatkan *Self concept* siswa yaitu:

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara evaluasi diri secara obyektif.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara memberikan memahami diri sendiri (*Self Concept*), dan guru pembimbing juga bias memberikan penghargaan yang jujur pada siswa yang berprestasi dan berpotensi.
- c. Mengembangkan pandangan positif siswa kepada diri sendiri.
- d. Dan juga meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko pada setiap tindakan yang dilakukan.

D. Konsep Diri dalam Pandangan Islam

Setiap manusai memiliki kemampuan untuk menilai dirinya masing-masing, bahkan al-qur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang sejalan usia seseorang.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.¹⁸

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri-sendiri.¹⁹ Kesadaran terhadap hakikat kemanusiaan dan tujuan penciptaan menjadikan kita senantiasa terbingkai pada ketentuan Islam. Konsep dirilah yang menggariskan pemahaman kita sebagai mahluk ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai potensi dalam diri yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Islam selalu mengajarkan agar berpandangan positif dalam diri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari mahluk yang lain.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ciri-ciri dari kepibradian yang sempurna (konsep diri positif) dalam islam antara lain:

- a. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan setiap muslim dianjurkan sebelum memulai sesuatu usaha agar memikirkan baik-bauik, meminta petunjuk dari orang yang berpengalaman, serta istikhoroh kepada Allah SWT. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan, maka seseorang akan berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semuanya kepada Allah SWT.
- b. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah berlalu orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menyimpannya tidak akan lama keadaannya karena

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.179.

¹⁹ Gunarsa S & Yulia S, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm.242.

merupakan pertarungan antara yang hak dan yang bathil, dan rahmat Allah selalu bersama orang beriman. Optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT. Mahluk Allah tidak boleh patah semangat, juga tidak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Manusia wajib berbuat baik dan benar karena akhir yang baik dan pertolongan akan berpihak kepada orang-orang yang benar-benar beriman.

- c. Selalu merasa optimis dalam segala hal orang muslim tidak akan merasa putus asa selama-lamanya, tetapi harus merasa optimis didalam segala hal karena mengharapkan rahmat dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa²⁰.

Seseorang yang mampu mengenali kekuatan diri mereka dan dapat mengetahui kelemahan serta berusaha untuk mengatasi setiap problem yang terjadi dalam kehidupan didunia ini, dan secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki. Seseorang tidak akan mengalami rasa kesedihan atau rasa prustasi yang dapat merusak hidup manusia khususnya terhadap penilaian tentang diri atau konsep diri manusia. Orang yang memiliki konsep diri negative lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang batu dan indah tanpa pemikiran tanpa sesuatu dibalik keindahan tersebut.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.124

Manusia selalu memandang dirinya serba kekurangan, lebih rendah dari orang lain sehingga akan lebih mudah terbawa bujukan setan. Sedangkan orang yang konsep dirinya positif²¹ lebih mudah menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, lebih percaya diri tanpa memandang kelebihan orang lain, sehingga keimanannya lebih tebal dan tidak mudah dipengaruhi oleh bujukan setan.

Maksud dari kondisi ini tidak lain untuk menguji kualitas keimanan agar Allah SWT mengetahui mana diantara umatnya yang benar-benar beriman dan yang tidak benar-benar beriman kepada-Nya. Perjuangan untuk mempertahankan keimanan dan keislaman ini membutuhkan konsep diri yang positif dan harus ditanamkan dalam diri seseorang. Konsep diri positif menjadikan seseorang dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada umatnya tanpa mengubah sedikitpun. Selain larangan untuk bersikap lemah, Islam juga mengajarkan agar kita tidak rendah diri dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan Allah kepada kita karena hal ini merupakan salah satu ciri-ciri konsep diri yang bersikap negatif. Dijelaskan dalam surat Al-Imron ayat 177:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

²¹ *Ibid.* hlm.124

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudhorot kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih*”.²²

Pada ayat ini disebutkan bahwa kufur dikarenakan tidak kuat menahan hawa nafsu. Jika gelora hawa nafsu sudah reda, maka akan merasa pedih dalam jiwanya. Dalam penderitaan terdapat suatu kekuatan bagi orang yang beriman dan bertaqwa yakni kesabaran. Dengan kesabaran, seorang mampu menghadapi segala cobaan yang terus menimpanya. Sikap lemah akan membawa kita pada sikap pesimis, kurangnya sikap percaya diri dan mudah putus asa, sedangkan Allah membenci orang yang mudah putus asa dalam kehidupannya. Penjelasan di atas mengajarkan manusia untuk tidak mudah putus asa atas apa yang ingin dicapai, karena Allah selalu melimpahkan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan. Sikap optimis akan menimbulkan rasa percaya diri dan menjadikan adanya konsep diri yang positif, sedangkan kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda dan kesuksesan yang tertunda.

²² QS. Al-Imron Ayat 177

E. Aspek-Aspek Konsep Diri

Sementara itu fits dalam nashori menyatakan bahwa ada 5 aspek katagori umum dalam konsep diri yaitu:

- a. Konsep diri fisik. Konsep diri ini berarti pandangan, pikiran, dan penilaian remaja terhadap fisiknya sendiri. Individu tersebut memiliki konsep diri fisik apabila ia memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan, kulitnya, ketampanan atau kecantikannya, serta ukuran tubuh yang ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negative apabila memandang secara negative hal-hal diatas.
- b. Konsep diri pribadi. Konsep ini berarti pandangan, pikiran, dan perasaan remaja terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya dianggap memiliki konsep diri negative apabila memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimis, tidak mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai macam kekurangan.
- c. Konsep diri diri social. Konsep ini berarti pandangan, pikiran, penilaian, dan perasaan remaja terhadap kecendrungan social yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri social berkaitan dengan kemampuan berhubungan dunia diluar diirnya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi social. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri social positif apabila

memandang dirinya sebagai orang yang berminat pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan.

- d. Menjaga perasaan orang lain, dan aktif dalam kegiatan social. Sebaliknya seseorang dikatakan konsep diri social negative jika memandang dirinya sebagai orang yang acuh tak acuh terhadap orang lain, sulit akrab dengan orang lain, tidak memberi perhatian terhadap orang lain, dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.
- e. Konsep diri moral etik. Konsep ini berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap moralitas diri sendiri. Konsep ini berkaitan dengan nilai dan prinsip yang berate memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Seseorang digolongkan memiliki moral etik positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai etik moral, sebaliknya digolongkan memiliki konsep diri moral etik negative apabila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya.

Sedangkan menurut jalaluddin rahmat aspek konsep diri terbagi menjadi 3 yaitu:

a) Aspek fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

c) Aspek social

Aspek social mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosial dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.²³

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar – benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penenliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

²³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 100

1. Antung Pratiwi, Mahasiswa Fakultas Psikologi UIR Universitas Islam Riau pada 2010 meneliti dengan judul :hubungan antara *Self Esteem* dengan Prestasi Belajar pada remaja Sekolah Menengah AtasNegeri 2 Pekanbaru. Berdasarkan penelitian Antung terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Esteem* terhadap prestasi belajar pada remaja SekolahMenengah AtasNegeri 2 Pekanbaru. Bentuk hubungan self esteem dengan prestasi belajar pada remaja SMA Negeri 2 Pekan baru adalah positif, ini berarti semakin tinggi *Self Esteem* maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya semakin rendah *Self Esteem* maka semakin rendah prestasi belajar yang dimiliki remaja.
2. Lolita Yani Putri, Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada 2009 meneliti dengan judul :Hubungan antara *Self Efficacy* dengan motivasi belajar (studi pada siswa kelas XI SMAN 7 Pekanbaru). Berdasarkan hasil penelitian Lolyta terdapat hubungan yang signifikan antara*Self Efficacy* dengan motivasi belajar. Artinya bagaiman *Self Efficacy* yang dimiliki siswa akan berdampak kepada motivasi dalam belajar tersebut. Karena *Self Efficacy* merupakan factor yang cukup besar untuk memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
3. Yunus Muhammad, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada 2004 meneliti dengan judul: sHubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa Sekolah Polisi Negara Pekanbaru. Kesimpulan

penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada siswa sekolah polisi Negara. Artinya tidak selalu tinggi rendahnya prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa sekolah polisi negara karena tinggi pula rasa kepercayaan dirinya. Sebaliknya kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu dapat menghasilkan sesuatu prestasi belajar yang tinggi pula. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh adanya variabel-variabel lain yang memiliki akibat langsung terhadap proses belajar.

Sedangkan penulis meneliti tentang *Self concept* siswa dan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan judul “upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (*Self concept*) peserta didik SMP taman siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung” merupakan penelitian kualitatif.

Menurut S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang dan perilaku yang diamati¹ “*Qualitative Research (QR) thus to the meaning, concepts, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*”. maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian, yang mengacu pada teori, konsep,

¹S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),

definisi, karakteristik maupun simbol-simbol. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap lingkungan sosial sehingga menghasilkan deskriptif²

Menurut Sumadi surya brata, penelitian kualitatif bertujuan untuk:

- a. Mencari informasi yang faktual dan mendetail dengan melihat gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkanjustifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
- c. Membuat komparasi dan evaluasi
- d. Mengetahui apa yang dikerjakan orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa depan.

2. Desain penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian³. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis⁴.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah “Upaya Guru Bimbingan Dan

²Kalsumiyati, *Peran PIK (Pusat Informasi dan Konseling) dalam dalam Upaya Mengembangkan Konsep diri Positif Remaja dengan Menggunakan Layanan Informasi dan Konseling kelompok di SMP Taman Siswa Teluk Betung, Bandar Lampung.*

³Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997). hlm. 6

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), hlm. 84

Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif (*Self concept*) Peserta Didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung”

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai informan atau pemberi informasi, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi, yaitu guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana layanan, dan peserta didik SMP Taman Siswa sebagai penerima layanan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Lampung.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”. Dengan kata lain pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila ternyata ia menyimpang.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang paya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (*Self concept*) peserta didik SMP taman siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

2. Metode Observasi

S. Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa . metode observasi sebagai alat pengumpul data, dan dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian dalam melakukan observasi peneliti dituntut untuk memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dapat mengingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada ditempat penelitian. Yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana

upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (*Self concept*) peserta didik SMP taman siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung”

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip, termasuk juga buku tentang teori, opini, dalil atau hukum dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti⁵.

Informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit adapun jenis - jenis dokumen tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya⁶.

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

⁵*Ibid*, hlm. 29

⁶*Ibid*, hlm. 30

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami, bukan hanya oleh orang yang mengumpulkan data tetapi juga oleh orang lain. Analisis data diartikan sebagai perolehan dari hasil interview, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam mengolah data melalui tiga tahap yaitu:

a) Reduksi dan Kategorisasi Data

Reduksi dan kategori data maksudnya adalah proses penyederhanaan dan pengkategorian data yang didapatkan dalam penelitian. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep sehingga

hasil dari proses ini akan ditemukan tema-tema, konsep - konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai gambaran hal-hal yang serupa dengan teori penelitian maupun yang bertentangan.

b) Display Data

Display data merupakan proses pengecekan dalam penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial dalam bentuk kalimat atau kata-kata, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksikan data dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti.⁷

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 64

F. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya⁸. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah menjarang data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Sugiono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Jadi dapat disimpulkan teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁸Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2012), hlm. 87

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi, yang kemudian hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini penulis akan melaporkan hasil dari penelitian "upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (*self concept*) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung". Penulis menggunakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung maka hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Dalam upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (*self concept*) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung, berikut Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung kepada Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Berikut Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung yang dikemukakan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Unsur menjawab Rumusan Masalah di atas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Taman Siswatelukbetung Bandar Lampung?

Program pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Taman Siswatelukbetung kota Bandar Lampung dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengefektifkan penggunaan fasilitas sekolah.

Ada 5 jenis program bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Program tahunan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas.
- b. Program semesteran, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- c. Program bulanan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran dari program semesteran.

- d. Program mingguan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakanjabaran program bulanan.
- e. Program harian, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakanjabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?
- Program pelayanan bimbingan dan konseling yang direncanakan dalam bentuk satuan layanan dan dilaksanakan sesuai dengan sasaran, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, yang sudah diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah dan guru bimbingan dan konseling.
- Pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam jam pelajaran di sekolah dapat berbentuk. Seperti, kegiatan tatap muka secara klasikal dan kegiatan non tatap muka. Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyele

nggarakan layanan informasi, penempatan penyaluran, sertalayanan atau kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam kelas. Kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 jam per kelas dalam waktu satu minggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Sedangkan kegiatan non tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan, dan lihtang kasus. Sedangkan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diluar jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk kegiatan tatap muka maupun non tatap muka dengan peserta didik, untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perseorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan diluar kelas. Satu kali kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diluar kelas atau diluar jam pembelajaran berbeda pelaksanaannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling pada jam pembelajaran sekolah. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diluar jam pembelajaran sekolah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahu dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah. Setiap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).

3. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?

- 1) Seperti yang kita tahu, tidak semua peserta didik dengan besar hati mau datang dan bercerita dengan kita sebagai guru BK, untuk itu bagaimana upaya yang ibu lakukan agar layanan bimbingan konseling yang ibu lakukan tersampaikan kepada seluruh peserta didik yang ada di SMP Taman Siswa?

Hasilnya:

“Ya tentu, tidak semua peserta didik dengan sukarela datang kepada guru BK untuk menceritakan permasalahan mereka, untuk hal yang saya lakukan agar layanan BK di SMP Taman Siswa ini dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik, kami melaksanakan berbagai layanan BK, seperti layanan bimbingan kelompok, memberikan layanan informasi, memberikan angket seperti Alat Ungkap Masalah, sosiometri dll, tentunya agar pelaksanaan layanan yang kami lakukan mendapat hasil yang maksimal.”¹

- 2) Lalu apa teknik yang ibu gunakan dalam upaya mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswa ini?

Hasilnya:

¹Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 15 November 2018

“Teknik, biasanya menggunakan teknik RET, yaitu mengubah pikiran yang irrasional menjadi rasional, tapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling tidak menggunakan satu teknik saja, tetapi menyesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri.”

- 3) Bagaimana cara ibu mengajak peserta didik agar mau mengikuti layanan BK yang ibu laksanakan sebagai upaya ibu mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswa ini?

Hasilnya:

“Ya tentu dengan mengadakan pendekatan kepada peserta didik, dan mencari informasi dari guru bidang studi sebagai bentuk kolaborasi antara guru BK dengan guru bidang studi, agar layanan yang diberikan nantinya dapat benar-benar membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi peserta didik dan tentunya untuk mengembangkan konsep diri mereka, agar mengarah kepada konsep diri yang positif.”²

- 4) Bagaimana cara ibu mengembangkankonsep diri positif terhadap peserta didik yang mengalami konsep diri negatif?

Hasilnya:

“Melakukan pendekatan terlebih dahulu dan mencari titik permasalahannya.”

²Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 15 November 2018

- 5) Apakah ibu memberikan keyakinan pada peserta didik bahwa peserta didik tersebut dapat melakukan yang terbaik untuk dirinya?

Hasilnya:

“Ya tentu saja, karena dengan memberikan keyakinan pada peserta didik bahwa dia mampu melakukan yang terbaik, secara berangsur-angsur akan mengembangkan konsep dirinya kearah konsep diri yang positif.”³

- 6) Bagaimana cara ibu mengevaluasi dan menindak lanjuti layanan yang sudah diberikan kepada peserta didik sebagai upaya mengembangkan konsep diri positif mereka?

Hasilnya:

“Cara menindak lanjuti dan mengevaluasi layanan yang telah diberikan adalah dengan cara melihat perkembangan dan perubahan tingkah laku peserta didik terutama disekolah, serta memberikan laiJapan dan laiJapan.”⁴

- 7) Apakah ibu memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang memiliki masalah dengan konsep diri?

Hasilnya:

³Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 21 November 2018

⁴Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 19 November 2018

“Ada, salah satunya adalah layanan konseling individu, banyak peserta didik yang meminta guru BK termasuk saya pribadi untuk menyediakan waktu, untuk mengadakan konseling individu dan tentunya dengan maksud mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi, dalam hal ini tentang konsep diri mereka.”⁵

- 8) Apakah ibu memberikan/memberikan motivasi kepada peserta didik?

Hasilnya:

Ya, tentu di berikan motivasi supaya lebih giat dalam mengikuti pembelajaran..tidak merasa pesimis terhadap kompetensi.

- 9) Bagaimana cara ibu menanamkan sikap optimis peserta didik yang mengalami konsep diri negatif?

Hasilnya:

Yaitu dengan cara selalu memberikan motivasi..dorongan.reward serta dorongan untuk mengembangkan konsep diri positif terhadap peserta didik untuk tampil sebagai pribadi yg positif dan penuh keyakinan terhadap dirinya

- 10) Apa faktor pendukung dan penghambat ketika ibu melakukan upaya mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?

Hasilnya:

⁵Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 12 November 2018

“Ya, di SMP Taman Siswa ini masih banyak kekurangan yang kadang menjadi penghambat pelaksanaan layanan BK dan imbasnya adalah hasil dari pelaksanaan layanan yang kurang maksimal, kurang seperti, sarana dan prasarana, tenaga guru BK, dan yang pasti alokasi waktu untuk pelaksanaan layanan yang sedikit.”⁶

SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung sebagai profil pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuannya adalah menghasilkan *output* yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan *output* yang dimaksud, tentunya perlu pembinaan yang berkesinambungan. “Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bidang pembinaan dalam rangka pencegahan permasalahan ataupun pengentasan masalah dan menemukan masalah pribadi peserta didik, dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.”⁷

Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah ataupun pengentasan masalah yang dialami oleh peserta didik, tentunya bimbingan konseling memiliki media ataupun mitra layanan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No 11 Tahun 2014 tentang

⁶Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 29 November 2018

⁷ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 31

Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling yang membantu dalam proses pengentasan masalah pada peserta didik. Kemudian dalam praktiknya, guru BK melakukan berbagai upaya seperti melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta beberapa teknik dalam bimbingan konseling.

“Ya tentu, tidak semua peserta didik dengan sukarela datang kepada guru BK untuk menceritakan permasalahan mereka, untuk hal yang saya lakukan agar layanan BK di SMP Taman Siswa ini dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik, kami melaksanakan berbagai layanan BK, seperti layanan bimbingan kelompok, memberikan layanan informasi, memberikan angket seperti Alat Ungkap Masalah, sosiometri dll, tentunya agar pelaksanaan layanan yang kami lakukan mendapat hasil yang maksimal.”

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat guru BK melaksanakan berbagai upaya untuk membantu peserta didik secara terprogram. Guru BK melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti layanan konseling kelompok, individu dan beberapa teknik seperti teknik RET (*Rational Emotive Therapy*), dengan cara mengidentifikasi permasalahan peserta didik lalu menentukan layanan apa yang akan diberikan, guru BK juga bekerja sama dengan guru bidang studi dan warga sekolah lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah paparkan, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling telah melakukan berbagai upaya dalam

mengembangkan konsep diri positif (*Self Concept Positive*) peserta didik dengan menggunakan berbagai macam layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, berikut penjelasannya:

Tujuan pelaksanaan bimbingan konseling:

“Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No 11 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling yang membantu dalam proses pengentasan masalah pada peserta didik”

Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, bimbingan konseling merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pengentasan permasalahan peserta didik, yang dalam hal ini guru BK berupaya mengembangkan sikap konsep diri positif pada diri peserta didik agar sikap sosial peserta didik dapat berkembang. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Sikap atas sosial dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) Sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma dimana individu itu berada; (2) sikap negatif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menolak atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.”⁸

⁸Muamar, *Sikap Sosial* [online]. Tersedia : himasio-unsyah.blogspot.in/2011/10/sikap-sosial,?m=1. Diakses pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 19:22

Berdasarkan Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru bimbingan konseling memiliki tujuan yang jelas yakni melaksanakan upaya-upaya berupa layanan bimbingan konseling untuk membantu peserta didik menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK mengembangkan konsep diri (*self concept*) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan sikap konsep diri positif pada diri peserta didik adalah, memberikan berbagai layanan bimbingan konseling seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran konseling individual, konselingkelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi dan pendekatan kepada peserta didik
2. Memberikan layanan bimbingan konseling seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran konseling individual, konselingkelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi.
3. Menggunakan beberapa teknik, seperti *RET (Rational Emotive Therapy)*
4. Melakukan evaluasi

5. Menyusun program BK kedepan

Berdasarkan Hasil wawancara yang dikemukakan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru BK berupaya dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik, ini dapat dilihat dari teori dan pelaksanaannya, mulai dari mengidentifikasi permasalahan peserta didik, memberikan berbagai layanan bimbingan konseling, melakukan evaluasi dan menentukan langkah berikutnya atau membuat program BK yang berkesinambungan.

Dari keseluruhan upaya yang dilakukan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator variabel. Adap beberapa hal yang menjadi probematika yang dihadapi oleh guru BK dalam melaksanakan upaya bimbingan konseling di SMP Taman Siswa, seperti yang diungkapkan oleh Dra. Kalsumiyati guru BK di SMP Taman Siswa sebagai berikut:

1. Terbatasnya waktu dan sarana prasarana yang ada disekolah

Seperti yang kita tahu bahwasannya bimbingan konseling masih belum mendapat waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang cukup kepada peserta didik yang termasuk dalam upaya yang dapat dilakukan olehh guru BK , dan sarana prasarana kita juga blm mendukung, karena dengan prasarana yang lengkap tentu akan memudahkan pemberian layanan.

2. Kurang dukungan dari pihak pimpinan
3. Kurangnya tenaga kependidikan khususnya guru bimbingan dan konseling.

Secara umum guru BK sudah berupaya dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung, dengan melaksanakan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran konseling individual, konselingkelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK telah berupaya membantu peserta didik mengembangkan konsep diri peserta didik dengan melaksanakan berbagai jenis layanan bimbingan konseling di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung, dilihat dari hasil wawancara yang dikemukakan secara langsung oleh Dra. Kalsumiyati selaku guru BK di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung. Besar harapan peneliti, guru BK sebagai tenaga kependidikan yang sangat sentral perannya di sebuah sekolah, diharapkan selalu dapat memperbaharui semangat dan pengetahuan tentang ke BK-an dan menjalin kerja sama dengan pihak terkait demi memaksimalkan upaya-upaya bimbingan konseling yang telah dilakukan.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian

yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya menjadi lebih baik, peneliti memberikan saran-saran:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya bimbingan konseling di berikan waktu lebih dan dilengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru bimbingan konseling disekolah, agar upaya-upaya atau program-program yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat terus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang dalam penelitian ini untuk mengembangkan konsep diri positif pada diri peserta didik, peneliti juga berharap agar guru bimbingan dan konseling selalu memperbaharui pengetahuan tentang konseling agar selalu menemukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan relevan dengan masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya dapat menghilangkan ketakutan akan guru bimbingan konseling, karena pada hakekatnya guru bimbingan konseling adalah wadah bagi peserta didik untuk meminta bantuan demi tercapainya pemahaman terhadap diri sendiri, dan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini selesai dilaksanakan. Skripsi ini memang masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka sudah tentu penulis mengharapkan adanya kritik yang konstruktif dan bimbingan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Aamiin Ya Rabbal `Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Clara, R Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. cet. Kelima.
- Colhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang, 1995.
- Dayakisnidan Hudaniyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Malang: UMM Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunarsa, S dan Yulia S, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Kalsumiyati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 12-29 November 2018.
- _____, Guru Bimbingan Konseling SMP Taman Siswa Peserta didik Teluk Betung Kota Bandar Lampung, *Interview*, 2018.
- _____, *Peran PIK (Pusat Informasi dan Konseling) dalam Upaya Mengembangkan Konsep diri Positif Remaja dengan Menggunakan Layanan Informasi dan Konseling kelompok di SMP Taman Siswa Teluk Betung, Bandar Lampung.*

- Kartadinata, Sunaryodan Ahmad JuntikaNurihsan,
ProfesidanOrganisasiBimbingandanKonseling, MateriPelatihan Guru
Pembimbing, 2002.
- Margono, S, *MetodologiPenelitianPendidikan*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2010.
- Markus, danNurius P, *Problem Individual danSosial*, Jakarta: PustakaHidayah, 1996.
- Muamar, *SikapSosial* [online].Tersedia : himasiounsyiah.blogspot.in/2011/10/sikap-sosial,?m=1. Diaksespadatanggal 13 Desember 2018.
- Mulyana, Dedi, *IlmuKomunikasiSuatuPengantar*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2001.
- Nazir,Moh,*MetodePenelitian*,Bogor: Ghaila Indonesia, 2005.
- Panuju, Panutdan Ida Umami,*PsikologiRemaja*,Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Prayitno, *Dasar-DasarBimbingandanKonseling*, Padang: RinekaCipta, 2008.
- PrayitnodanEmanAmti, *Dasar-DasarBimbingandanKonseling*, Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- PrayitnodanSunaryoKartadinatadan Ahmad,
ProfesidanOrganisasiProfesiBimbingandanKonseling, Jakarta:
BalaiPustaka, 2002.
- Pudjjogyanti, dan Clara R., *KonsepDiridalam Proses BelajarMengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Putra, Nusa danNininDwilestari, *PenelitianKualitatif, PendidikanAnakUsiaDini*,Jakarta: Raja GrafindoPesada, 2012.
- QS. Al-ImronAyat 177.
- RabitahAlamIslamiMaktab. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.Komplek Percetakan Al-Qur'an khadim al Haramain Asy syarifain Raja Fahd.Medinah.1411 H.
- Rakhmat, J, *PsikologiKomunikasi*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2004.

- _____. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sahilundan A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Susilawati, dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : EGC, 2005.
- Syaukani, Imam, *Bimbingan dan Konseling di Era Modern dan Global*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002.
- Wardatid dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Lampiran 1

KERANGKA OBSERVASI

| No | Aspek | Indikator |
|----|---|---|
| 1. | Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (<i>Self Concept</i>) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung | 1. Pemberian layanan preventif (Pencegahan). 2. Pemberian layanan kuratif (Penyembuhan). |

Lampiran 2

KERANGKA INTERVIEW DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Menggunakan wawancara bebas terpimpin

Nama responden : Kalsumiyati
 Hari/tanggal : Senin / 12 November 2018
 Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya a guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri positif (self concept) peserta didik SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung
2. Wawancara ini dilakukan ketika guru Bimbingan dan Konseling sedang memiliki waktu luang

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa motivasi ibu menjadi guru pembimbing di SMP Taman Siswa Teluk Betung Kota Bandar Lampung?

2. Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK ?
3. Apakah ada ibu memberikan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang memiliki konsep diri negatif?
4. Seperti _____ yang _____ kita tahu, tidak semua peserta didik dengan besar hati mau datang dan bercerita dengan kita sebagai guru BK, untuk itu bagaimana upaya yang dilakukan agar layanan bimbingan konseling _____ yang ibu lakukan tersampaikan kepada seluruh peserta didik yang ada di SMP Taman Siswa?
5. Lalu apa teknik _____ yang ibu gunakan dalam upaya mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswaini?
6. Bagaimana cara ibu mengajak peserta didik agar mau mengikuti layanan BK yang _____ ibu laksanakan sebagai upaya ibu mengembangkan konsep diri positif peserta didik di SMP Taman Siswaini?
7. Bagaimana cara ibu mengembangkan konsep diri positif terhadap peserta didik yang mengalami konsep diri negatif?
8. Apakah ibu memberikan pemikiran kepada peserta didik _____ yang mengalami konsep diri negatif?
9. Apakah ibu memahamiletak permasalahan yang dihadapi peserta didik?

10. Bagaimanacaraibumenghadapipesertadidik yang mengalami konsep diri negatif?
11. Apakahibumemberikankeyakinankepadapesertadidikbahwapesertadidiktersebutdapatmelakukan yang terbaikuntukdirinya?
12. Bagaimanacaraibumengevaluasidanmenindaklanjutilayanan yang sudahdiberikankepadapesertadidiksebagaiupayamengembangkankonsepdiripositifmereka?
13. Bagaimanacaraibumenanamkansikapoptimispadapesertadidik yang mengalami konsep diri negatif?
14. Apafaktorpendukungdanpenghambatketikaibumelakukanupayamengembangkankonsepdiripositifpesertadidik SMP Taman SiswaTelukBetung Kota Bandar Lampung?

Lampiran 3

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG
KOTA BANDAR LAMPUNG
2017/2018

Sekolah : SMP Taman SiswaTelukBetung
 Kelas : VIII
 Tahun : 2017/2018

| | | |
|------------------|---|------|
| A. Bahasan/Topik | : Upaya | guru |
| Permasalahan | bimbingankonselingdalammengembangkansepediripositif (<i>self consept</i>) pesertadidik SMP Taman SiswaTelukBetung Kota Bandar Lampung | |
| B. BidangBimbin | : BimbinganKelompok gan | |
| C. Jenislayanan | : Layananpreventifdanlayanan curative | |
| D. Kompetensi | : Agar siswadapatberkembangdarikonsepediri negative kearah yang yang lebihpositif ingindicapai | |

| | |
|------------------------------|---|
| E. Uraiankegiatan | |
| 1. Strategipen yajian | <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi Mengadakanbimbingankelompok. • Elaborasi Guru bimbingankonselingmemintasiswauntukmembentukkelom pokdiskusidanmembentukkelompokbelajar yang baik. • Konfirmasi Guru BK menjelaskantentangkelompokbelajar yang baik. |
| 2. Metode | : Wawancara, Ceramah, danDiskusi |
| 3. Materi | : KonselingKelompok |
| F. TempatPenyel enggaraan | : Ruang BK |
| G. Alokasiwaktu | : 2 Jam Pelayanan |
| H. AlatdanPerlen gkapan | : AlatTulis, Laptop, LCD |
| I. RencanaTinda klanjut | : Melaksanakanbimbingankelompok |
| J. RencanaPenila ian | : Laiseg, laijapan, laijapen |

Bandar Lampung, 12 November 2018

Guru BK

Mengetahui,
Kepala SMP Taman Siswa

Nyi.Dra.Kalsumiyati
NIA.167

Ki Subur
NIA. 2875

Lampiran 4

DAFTAR RESPONDEN

1. Guru BK

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan Terakhir |
|----|------------------------|---------|---------------------|
| 1. | Nyi. Dra. Kalsumiyati, | Guru Bk | S2 |

2. Peserta Didik

| No | Subyek | Indikator Konsep Diri | Keterangan |
|----|--------|--|------------|
| 1. | IM | Peka terhadap kritik | N |
| 2. | HH | Responsif sekali terhadap pujian | N |
| 3. | YB | Yakin akan kemampuan mengatasi masalah | P |
| 4. | GM | Cenderung bersikap hiperkritis | N |
| 5. | KN | Merasa setara dengan orang lain | P |
| 6. | KY | Menerima pujian tanpa rasa malu | P |

| | | | |
|-----|----|---|---|
| 7. | YN | Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain | N |
| 8. | DF | Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat | P |
| 9. | FG | Bersikap pesimis terhadap kompetisi | N |
| 10. | HY | Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha memperbaikinya | P |

Lampiran 5

KISI-KISI DOKUMENTASI

1. Profil sejarah berdirinya SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
2. Visi dan misi SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
dan susunan organisasi di SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
3. Fasilitas sarana dan prasarana SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
4. Foto pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.